p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 15.02 (2026): 238- 256

Perspektif Teologi Barat dan Timur dalam Soteriologi: Menuju Gereja Kontekstual Kontemporer

Depianus Lahagu[a,1]; Tiopan Aruan [a]

[a] *Fakultas Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto -Indonesia*
[1] Email korespondensi: *depianus5@gmail.com*

DOI: 10.24071/jt.v15i02.979

Submitted: 28-04-2026 | Accepted: 05-11-2026 | Published: 05-11-2026

Abstrak

Keselamatan merupakan dasar iman Kristen dan pusat pemberitaan Injil. Namun, dalam sejarah Gereja, konsep keselamatan dipahami secara berbeda dalam dua tradisi besar, yaitu Teologi Barat dan Teologi Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan kedua tradisi tersebut mengenai keselamatan serta merelevansikannya bagi gereja kontemporer. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Barat cenderung menekankan keselamatan sebagai pembenaran oleh iman melalui anugerah Allah, sedangkan Teologi Timur menekankan keselamatan sebagai proses pemulihan dan partisipasi manusia dalam kehidupan Allah menuju theosis. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, kedua tradisi sama-sama menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang berpusat pada karya penyelamatan Yesus Kristus. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman soteriologi dari kedua tradisi dapat memperkaya iman, praktik rohani, dan refleksi gereja dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

Kata Kunci:

Anugerah, Gereja Kontemporer, Keselamatan, Teologi Barat, Teologi Timur, Theosis.

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

Western and Easter Theological Perspectives in Soteriology: Toward a Contemporary Contextual Church

Abstract

Salvation is the foundation of the Christian faith and the central message of the Gospel. However, throughout the history of the Church, the concept of salvation has been understood differently within two major traditions, namely Western Theology and Eastern Theology. This study aims to analyze the similarities and differences between these two traditions in their understanding of salvation and to explore their relevance for the contemporary Church. This research employs a qualitative method with a literature study approach. The findings indicate that Western Theology tends to emphasize salvation as justification by faith through the grace of God, whereas Eastern Theology emphasizes salvation as a process of restoration and human participation in the life of God toward theosis. Although they differ in emphasis, both traditions affirm that salvation is the grace of God centered on the saving work of Jesus Christ. These findings show that the soteriological understanding of both traditions can enrich the faith, spiritual practice, and theological reflection of the Church in responding to the challenges of contemporary life.

Keywords:

Contemporary Church, Eastern Theology, Grace, Salvation, Theosis, Western Theology.

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan dasar iman orang Kristen dan menjadi fokus utama dalam pemberitaan Injil di dunia. Marlon Christian Tirayoh dkk. menjelaskan bahwa keselamatan adalah bagian dari tindakan Tuhan dalam melepaskan atau membebaskan umat-Nya dari segala sesuatu yang berbahaya atau dari dosa.[1] Sementara itu, Erman S. Saragih beranggapan bahwa keselamatan merupakan sebuah pengharapan bagi umat percaya

[1] Marlon Christian Tirayoh and others, 'Pandangan Teologi Terhadap "Doktrin Keselamatan" Menurut Pandangan Kristen', *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, No.2 (2024): 1–14.

untuk terhindar dari keburukan dan menuju keadaan aman dan sejahtera.[2] Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan merupakan bagian dari karya keselamatan Kristus yang berdampak bagi setiap orang percaya sebagai harapan yang besar dalam mengalahkan kebinasaan dan kehancuran dalam hidup.

Oleh karena itu, pemahaman tentang keselamatan pada masa kini semakin menjadi pusat perhatian dan mengalami perkembangan serta penekanan yang beragam dalam berbagai tradisi teologis, khususnya dalam dua tradisi besar: Teologi Barat dan Teologi Timur. Kedua tradisi ini mengembangkan konsep keselamatan yang khas, masing-masing dipengaruhi oleh pola pikir dan latar belakang teologis yang berbeda, sehingga menghasilkan pendekatan yang unik namun juga mendalam. Meskipun keduanya memiliki penekanan yang berbeda, baik Teologi Barat maupun Teologi Timur tetap menegaskan bahwa keselamatan berpusat pada karya penyelamatan Kristus dan tidak pernah dipisahkan darinya.

Dengan demikian, pandangan Teologi Barat dan Teologi Timur mengenai keselamatan menjadi sangat penting, terutama di era kontemporer, sebab gereja menghadapi tantangan globalisasi (khususnya perkembangan teknologi), pluralisme dan sekularisme agama, krisis spiritual dan moral, serta sikap terhadap otoritas yang semakin kompleks, yang merupakan tantangan nyata bagi gereja dewasa ini.[3] Dengan begitu, masalah iman di era kontemporer tidaklah mudah, sebab berbagai tantangan dan hambatan dapat memengaruhi cara berpikir umat, yang menjadi pusat perhatian yang harus gereja dewasa ini waspadai. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji keselamatan dari dua perspektif yang berbeda dengan menganalisis perbedaan antara kedua pandangan tradisi Teologi Barat dan Timur.

Beberapa tokoh penting dari tradisi Teologi Barat melihat keselamatan itu sebagai pembenaran yang didasarkan pada iman melalui anugerah. Contohnya, Agustinus, Martin Luther, dan John Calvin merupakan tokoh-tokoh yang menekankan keselamatan berpusat pada anugerah Allah.[4] Namun, kajian lain menunjukkan bahwa pembahasan soteriologi modern juga menyoroti hubungan antara karya Allah dan respons manusia dalam

---

[2] Erman S. Saragih, 'Soteriologi Hypergrace Dalam Perspektif Teologi Martin Luther Dan Alkitab', *Jurnal Teologi 'Cultivation'* 1, No.2 (2017): 235–251.

[3] Maria Filisa and Sopiah Sani, 'Menghadapi Tantangan Modern : Katekese Kontekstual Untuk Mahasiswa Calon Katekis', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, No.1 (2024): 133–142.

[4] Charles Yermias Boimau, 'Sejarah Munculnya Isu-Isu Soteriologi', *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 10, No.2 (2021): 100–119.

memahami keselamatan.[5] Hal ini menggambarkan bahwa konsep keselamatan tetap berpusat pada Allah melalui Kristus, bukan pada usaha manusia itu sendiri. Sebab manusia adalah makhluk ciptaan yang tercipta oleh anugerah Tuhan. Karena itu, rasul Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah semata dari Allah (Efesus 2:8-10). Dengan demikian, pandangan Teologi Barat memahami keselamatan sebagai pembenaran oleh iman melalui anugerah yang menjadi dasar kepastian keselamatan.

Sementara itu, dari perspektif Teologi Timur, beberapa tokoh penting seperti para Bapa Gereja memandang keselamatan sebagai proses pemulihan dan pengilahian, yaitu *theosis,* atau menjadi serupa dengan Kristus. St. Maximus Sang Pengaku Iman mengatakan bahwa keselamatan merupakan tujuan setiap makhluk untuk hidup sesuai dengan Logos-Nya (*theosis*) atau kembali (*epistrophe*) kepada Allah.[6] Pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir manusia ialah hidup sesuai dengan kehendak ilahi, dengan pusat utama pada pemulihan dan penyatuan kembali dengan Allah. Dari kedua pandangan di atas, terlihat bahwa keselamatan dipahami sebagai pencapaian akhir bagi umat percaya. Teologi Barat menekankan iman sebagai sarana menerima anugerah, sedangkan Teologi Timur memandang bahwa tujuan akhir manusia ialah mencapai keserupaan dengan Kristus (*theosis*), di mana keselamatan tidak hanya melalui iman, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam hidup Kristus sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Dalam hal ini, Rika dan rekan-rekan menyatakan bahwa keselamatan tidak hanya sekadar dipahami sebagai anugerah, melainkan juga memiliki implikasi praktis melalui kebajikan rohani sebagai respons terhadap karya kasih Kristus menuju keselamatan.[7] Dengan demikian, keselamatan tidak hanya berdasarkan iman kepada Tuhan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam karya-karya Ilahi untuk mencapai keserupaan dengan Kristus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keselamatan dari sudut pandang tertentu, misalnya pembenaran oleh iman, anugerah, pengampunan, atau *theosis* sebagai transformasi manusia. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas Teologi Barat dan

---

5 Charles Yermias Boimau, pp. 100–119.

6 S T T Soteria, *Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar*, 2025, 9.

7 Rika Rika, Nova Nova, and Flora Ferlin Lipungan, 'Kajian Teologis Tentang Keselamatan Dan Pengampunan Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya', *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, No.2 (2024): 23–33.

Teologi Timur secara terpisah, atau hanya menyoroti salah satu aspek soteriologi tanpa mempertemukan keduanya dalam satu pembacaan komparatif yang utuh.[8] Padahal, dalam konteks gereja kontemporer, pembacaan yang mempertemukan kedua tradisi tersebut menjadi penting, bukan hanya untuk melihat perbedaannya, tetapi juga untuk menemukan titik temu teologis yang dapat memperkaya iman dan praktik bergereja.

Dalam perkembangan teologi Kristen, perbedaan antara Teologi Barat dan Teologi Timur sering kali dipahami secara simplistis, seolah-olah yang satu hanya menekankan pembenaran dan yang lain hanya menekankan pengilahian. Padahal, jika diperhatikan lebih mendalam, kedua tradisi tersebut sama-sama berusaha menjawab persoalan yang sama, yaitu bagaimana manusia yang berdosa dapat dipulihkan dalam relasi dengan Allah melalui karya Yesus Kristus. Perbedaan keduanya terutama terletak pada bahasa teologis, titik tekan doktrinal, dan kerangka konseptual yang dipakai untuk menjelaskan karya keselamatan itu. Dalam tradisi Barat, keselamatan lebih sering dijelaskan dalam kerangka hukum, dosa, penebusan, dan pembenaran, sedangkan tradisi Timur lebih banyak memakai kerangka pemulihan, partisipasi, kehidupan ilahi, dan transformasi menuju keserupaan dengan Allah.[9] Oleh karena itu, perbandingan antara kedua tradisi ini tidak boleh berhenti pada pencatatan perbedaan istilah, tetapi perlu sampai pada usaha memahami logika teologis yang melatarbelakangi masing-masing penekanan tersebut. Dengan cara demikian, kajian komparatif tidak hanya berguna untuk memperlihatkan kontras antarkedua tradisi, tetapi juga untuk menemukan kemungkinan dialog teologis yang lebih konstruktif bagi gereja masa kini.

Oleh sebab itu, kebaruan artikel ini terletak pada upaya menganalisis secara komparatif konsep keselamatan dalam Teologi Barat dan Teologi Timur sekaligus merelevansikannya bagi gereja kontemporer. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Teologi Barat dan Teologi Timur tentang keselamatan, serta bagaimana relevansi kedua perspektif tersebut bagi gereja kontemporer. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah

[8] Ririn Valentina Halawa and Hendi Wijaya, 'Konsep Penyatuan Manusia Dengan Kristus Menurut Hilarion Alfeyev: Artikel Ulasan', *Voice of HAMI* 6, No.2 (2024): 59–71.

[9] Roland Chia, 'Salvation as Justification and Deification', *Scottish Journal of Theology* 64, No.2 (2011): 125–139.

untuk menganalisis pandangan Teologi Barat dan Teologi Timur terhadap konsep keselamatan, menemukan persamaan dan perbedaannya, serta menunjukkan kontribusinya bagi penguatan iman, praktik rohani, dan kehidupan gereja masa kini.[10]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan konsep keselamatan dalam Teologi Barat dan Teologi Timur. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan artikel berfokus pada gagasan teologis yang bersumber dari teks, bukan data lapangan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-komparatif karena membandingkan kedua tradisi untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya bagi gereja kontemporer. Adapun tahapan penelitian meliputi: pengumpulan sumber pustaka yang relevan, identifikasi konsep-konsep utama seperti justification dan theosis, analisis perbandingan antara kedua tradisi, lalu penarikan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana Teologi Barat dan Teologi Timur memahami keselamatan, di mana letak persamaan dan perbedaannya, serta bagaimana kedua perspektif tersebut dapat memberi kontribusi bagi gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil kajian mengenai konsep keselamatan dalam Teologi Barat dan Teologi Timur berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber teologis yang relevan. Pembahasan difokuskan pada persamaan dan perbedaan penekanan kedua tradisi dalam memahami karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Melalui analisis ini, penulis menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki kekayaan perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan makna keselamatan. Selain itu, bagian ini juga menyoroti relevansi kedua pandangan tersebut bagi kehidupan gereja kontemporer. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menjadi dasar untuk melihat kontribusi teologis dari masing-masing tradisi bagi pertumbuhan iman dan praktik bergereja.

[10] Christian Sebastian Sonea, 'Theosis and Martyria—The Spiritual Process of Deification and Its Implication for the Mission of the Church', *Religions* 14, No.12 (2023): 1–12.

Pandangan Teologi Barat tentang Keselamatan

Pandangan teologi Barat tentang keselamatan memberikan pemahaman bahwa manusia pada dasarnya telah berada dalam keadaan berdosa karena dampak dosa asal. Dalam hal ini, Martin Luther menegaskan bahwa hanya oleh anugerah Allah sajalah manusia dapat diselamatkan dari kejatuhan dalam dosa. Pandangan ini dengan tegas menjelaskan bahwa tidak ada satu pun dari manusia yang dapat memperoleh keselamatan itu melalui kemampuannya sendiri. Dengan demikian, keselamatan orang percaya hanya melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah jalan, kebenaran, dan hidup.[11] Sebab dalam pandangan Teologi Barat, keselamatan digambarkan dengan menekankan Allah sebagai Hakim, di mana hanya melalui iman manusia dibenarkan (*justification*) untuk menerima tindakan keadilan Allah.[12] Oleh karena itu, Teologi Barat memandang keselamatan sebagai anugerah melalui iman kepada Kristus sebagai jalan menuju keselamatan, sementara perbuatan dipahami sebagai respons nyata terhadap kasih Allah dan bukan sebagai jaminan keselamatan.

Dalam kerangka ini, soteriologi Barat umumnya menempatkan persoalan dosa, anugerah, dan pembenaran sebagai inti pembahasannya. Penekanan ini lahir dari keyakinan bahwa relasi manusia dengan Allah telah rusak oleh dosa, sehingga pemulihan hanya mungkin terjadi melalui inisiatif Allah sendiri melalui karya penebusan Kristus. Dengan demikian, keselamatan bukan terutama dimengerti sebagai hasil pencapaian moral manusia, melainkan sebagai karya Ilahi yang diterima dalam iman.[13]

Dalam hal ini, Teologi Barat juga menekankan pentingnya kembali kepada kasih Allah terhadap keselamatan yang berpusat pada Allah. Salah satu tokoh penting dari Teologi Barat, John Calvin, dengan tegas mengatakan bahwa Allah yang adalah mahaadil telah menetapkan sejak kekekalan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dihukum, bukan berdasarkan usaha manusia, melainkan berdasarkan kehendak ilahi

[11] Didit Yuliantono Adi, Kroliyus Puji Sanyoto, and Adi Prasetyo Wibowo, 'Extra Ecclesiam Nulla Salus : Sebuah Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dari Perspektif Teologi John Wesley Terhadap Kristen Progresif', *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, No.1 (2024): 17–30.

[12] Setulus Hati Laia and Mozez Lawalata, 'Memahami Konsep Keselamatan Dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi', *Journal New Light* 2, No.2 (2024): 58–67.

[13] Boimau, 'Sejarah Munculnya Isu-Isu Soteriologi', 100–119.

yang mutlak.[14] Pandangan ini melihat konsep keselamatan sebagai gambaran bahwa kehidupan manusia berada dalam penetapan Allah sejak semula. Namun, Allah juga telah menetapkan keselamatan bagi ciptaan-Nya melalui kasih-Nya yang begitu besar. Karena itu, dalam pemikiran Calvin, keselamatan selalu terkait dengan kedaulatan Allah, karya Kristus, dan penerapan anugerah oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya.[15] Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang berawal dari inisiatif ilahi untuk memulihkan manusia. Pandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa soteriologi Barat memiliki orientasi yang kuat pada dimensi forensik, yakni manusia dinyatakan benar di hadapan Allah oleh karena Kristus, tetapi pada saat yang sama juga diarahkan pada pembaruan hidup sebagai buah keselamatan.

Keselamatan Adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Luther mengatakan bahwa kebenaran dalam keselamatan manusia terjadi karena iman dan semata-mata oleh anugerah Allah dalam Yesus Kristus.[16] Jadi, penting bagi manusia untuk memiliki kesadaran sebagai bentuk refleksi atas pelanggaran terhadap perintah Allah untuk menerima belas kasih-Nya, sebab sebagai ciptaan, manusia tidak dapat mencapai keselamatan itu melalui usahanya sendiri. Dengan demikian, pertobatan menjadi kesadaran penuh yang ditandai oleh penyesalan dosa setiap saat. Calvin mengatakan bahwa pertobatan adalah perubahan hidup dan berpaling kepada Allah. Ini artinya, bukan hanya sekadar perubahan perilaku yang terlihat, tetapi transformasi hidup yang menyeluruh.[17]

Pandangan ini juga ditegaskan kembali oleh Napoleon Manalu dalam penelitiannya bahwa tidak cukup hanya sekadar bertobat, melainkan harus hidup baru, menghasilkan buah iman, hidup percaya (*justification*), serta hidup kudus (*sanctification*) sebagai langkah menuju keselamatan melalui perbuatan baik sebagai bentuk kesadaran akan belas kasihan Allah, bukan sebagai sarana memperoleh keselamatan, tetapi sebagai respons.[18] Dengan demikian, Teologi Barat tidak menempatkan perbuatan baik sebagai dasar keselamatan, melainkan sebagai konsekuensi etis dari

---

[14] John Calvin and Trans. Henry Beveridge, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, MA: Hendrickson, 2008), 21–23.

[15] Calvin and Beveridge, *Institutes of the Christian Religion,* 22–24.

[16] Saragih, Soteriologi Hypergrace, 235–51.

[17] Peter Wongso, *Soteriologi* (Malang: SAAT, 1990), 67.

[18] Napoleon Manalu, 'Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas', *Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No.1 (2021): 51–84.

keselamatan yang telah diterima oleh iman. Dalam hal ini, pembenaran dan pengudusan tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang menyelamatkan manusia secara utuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Teologi Barat melihat karya penebusan dan keselamatan sebagai anugerah yang berpusat pada pengorbanan Yesus Kristus, serta memberikan kontribusi penting bagi gereja masa kini untuk meresponsnya dengan kesadaran penuh akan kasih Allah.

Pandangan Teologi Timur tentang Keselamatan

Pandangan Teologi Timur tentang keselamatan lebih menekankan pada proses transformasi manusia dalam mencapai gambar dan rupa Allah. *Theosis* dipahami sebagai proses pemuliaan manusia karena telah memperoleh keselamatan.[19] Mengenai hal ini, Hilarion Alfeyev menegaskan bahwa pencapaian akhir dalam tradisi Timur ialah *theosis,* yang menjadi inti dari kabar baik Injil, di mana orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah.[20] Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Teologi Timur, pencapaian keselamatan bukan hanya dipahami sebagai status orang percaya, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam perjalanan menuju *theosis,* yakni menjadi serupa dengan gambar dan rupa Kristus.

Berdasarkan pandangan di atas, pada akhirnya tujuan *theosis* ialah memperoleh Kembali keserupaan atau kesecitraan dengan Allah, atau "menjadi seperti Allah."[21] Namun, *theosis* dalam hal ini tidak merujuk pada esensi Allah, melainkan pada partisipasi manusia dalam hidup dan sifat-sifat ilahi yang dikaruniakan kepada manusia. Karena itu, keselamatan dalam tradisi Timur tidak dipahami semata-mata dalam kerangka yuridis atau forensik, melainkan sebagai pemulihan ontologis dan relasional manusia yang dilibatkan kembali dalam persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, tradisi Teologi Timur memandang keselamatan sebagai tujuan akhir yang melibatkan pemurnian, pengilahian, dan pertumbuhan menuju *theosis.*

Bapa Gereja St. Maximus Sang Pengaku Iman mengatakan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah *theosis.* Ia menekankan

[19] Halawa and Wijaya, Konsep Penyatuan Manusia, 59–71.
[20] Halawa and Wijaya, Konsep Penyatuan Manusia, 59–71.
[21] Thomas Galih Joko Riyanto, 'Memahami Theosis Dalam Rangka Transformasi Diri Melalui Ekaristi Dan Sinodalitas', *Logos* 21, No.2 (2024): pp. 232–242.

pentingnya partisipasi manusia dalam kehidupan Allah secara nyata melalui kerendahan hati dan keselarasan hidup bersama Allah.[22] Berpartisipasi berarti merespons kasih Allah. Pencapaian *theosis* tidak hanya didasarkan pada perbuatan baik, melainkan berpusat pada kerendahan hati sebagai cerminan Kristus. Karena itu, dalam tradisi Gereja Timur, fokusnya bukan hanya pada iman dan percaya kepada Kristus, tetapi juga pada praktik asketis sebagai proses pemurnian diri menuju *theosis,* yakni keserupaan dengan Kristus. Dalam kerangka ini, anugerah Allah tetap menjadi dasar utama keselamatan, tetapi manusia dipanggil untuk bekerja sama dengan anugerah tersebut melalui kehidupan rohani yang terus dibaharui.

Berpartisipasi dalam kehidupan Allah merupakan cerminan hidup orang percaya melalui kerendahan hati. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa tidak cukup hanya dengan kerendahan hati, tetapi juga perlu mengekspresikan proses *theosis* tersebut melalui praktik-praktik rohani, seperti baptisan, krisma, ekaristi, doa, pertobatan, pengampunan, nepsis, amal, melawan hawa nafsu, dan kasih. Beberapa langkah penting ini menjadi inti dari partisipasi dalam kehidupan Allah. Sebab keselamatan seseorang bergantung pada pengenalan dan respons kepada Allah serta iman kepada Kristus.[23] Oleh karena itu, keselamatan dalam tradisi Teologi Timur dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan Allah, bukan hanya berdasarkan iman, tetapi dengan menghidupi karya keselamatan dalam praktik sehari-hari sebagai bentuk partisipasi pada prinsip ilahi.

Dengan demikian, Teologi Timur melihat keselamatan sebagai perjalanan transformasi yang mencakup pemulihan manusia seutuhnya. Keselamatan bukan hanya berarti dibebaskan dari dosa, tetapi juga dibawa masuk ke dalam Persekutuan yang makin mendalam dengan Allah. Di sinilah letak kekhasan soteriologi Timur: keselamatan dipahami sebagai proses hidup yang berujung pada keserupaan dengan Kristus, sehingga kehidupan rohani, liturgi, askesis, dan kasih menjadi bagian penting dari respons manusia terhadap anugerah Allah.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Timur, keselamatan tidak pernah dipisahkan dari kehidupan gereja sebagai ruang partisipasi dalam misteri ilahi. Liturgi, sakramen, doa, askesis, dan hidup dalam kasih bukanlah unsur tambahan dari luar keselamatan, melainkan bagian dari cara umat beriman masuk ke dalam dinamika karya Allah yang

[22] *Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku Iman*, 2025, 26.
[23] Peter Wongso, *Soteriologi,* 7.

menyelamatkan.[24] Dengan demikian, *theosis* tidak dipahami sebagai konsep spekulatif yang jauh dari kehidupan jemaat, tetapi sebagai arah konkret kehidupan rohani yang dijalani secara bertahap dalam Persekutuan gerejawi. Perspektif ini juga menolong untuk melihat bahwa keselamatan dalam tradisi Timur mempunyai dimensi yang sangat integratif, karena menyentuh seluruh keberadaan manusia: pikiran, kehendak, tubuh, relasi dengan sesama, bahkan cara manusia hadir di tengah dunia ciptaan. Oleh sebab itu, soteriologi Timur memberi penekanan bahwa kehidupan iman bukan sekadar menerima kebenaran secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam pembentukan hidup yang terus-menerus. Di sinilah kekuatan Teologi Timur bagi kajian ini, yaitu menunjukkan bahwa keselamatan harus dipahami sebagai anugerah yang mengubah manusia secara nyata, bukan hanya sebagai status yang diakui secara doktrinal.

Persamaan dan Perbedaan Keselamatan

Teologi Barat maupun Teologi Timur memiliki persamaan mendasar dalam memandang keselamatan sebagai karya Allah yang berpusat pada Yesus Kristus. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, dan bahwa keselamatan bersumber dari anugerah Allah. Dalam kedua tradisi tersebut, Kristus tetap dipahami sebagai pusat karya keselamatan, sehingga baik pembenaran dalam Teologi Barat maupun *theosis* dalam Teologi Timur berakar pada tindakan penyelamatan Allah terhadap manusia.[25] Dengan demikian, sekalipun berkembang dalam kerangka pemikiran yang berbeda, kedua tradisi ini tetap mengakui bahwa keselamatan berasal dari Allah dan digenapi dalam karya Kristus.

Meskipun memiliki titik temu yang kuat, Teologi Barat dan Teologi Timur memperlihatkan perbedaan penekanan yang cukup jelas. Teologi Barat cenderung menekankan keselamatan sebagai pembenaran oleh iman (*justification*), sedangkan Teologi Timur lebih menekankan keselamatan sebagai proses pemulihan dan pengilahian manusia (*theosis*). Karena itu, teologi Barat lebih kuat pada dimensi forensik, yaitu manusia dinyatakan benar di hadapan Allah, sedangkan teologi Timur lebih kuat

[24] Sonea, 'Theosis and Martyria, 1–12.
[25] Roland Chia, 'Salvation as Justification, 125–39.

pada dimensi transformasi, yaitu manusia mengambil bagian dalam kehidupan Allah dan diarahkan menuju keserupaan dengan Kristus.[26]

Table 1.
Perbandingan Teologi Barat dan Teologi Timur tentang Keselamatan

No	Aspek	Teologi Barat	Teologi Timur
1	Pusat keselamatan	Kristus sebagai jalan keselamatan melalui anugerah Allah	Kristus sebagai jalan keselamatan melalui partisipasi dalam kehidupan Allah.
2	Konsep utama	*Justification* (pembenaran oleh iman)	*Theosis* (pengilahian/keserupaan dengan Kristus)
3	Fokus	Manusia dibenarkan di hadapan Allah	Manusia dipulihkan dan diarahkan pada keserupaan dengan Allah
4	Peran anugerah	Anugerah menjadi dasar keselamatan yang diterima oleh iman	Anugerah menjadi dasar partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi
5	Respons manusia	Perbuatan baik dipahami sebagai buah iman, bukan dasar keselamatan	Praktik rohani dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam karya keselamatan
6	Tokoh penting	Agustinus, Martin Luther, John Calvin	St. Maximus Sang Pengaku Iman, para Bapa Gereja Timur
7	Tujuan akhir	Hidup baru dalam Kristus, pembenaran, dan pengudusan	*Theosis,* yaitu persatuan dan keserupaan dengan Kristus

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan kajian literatur.

Perbedaan tersebut sesungguhnya tidak harus dipahami sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai perbedaan aksentuasi teologis dalam menjelaskan keselamatan. Teologi Barat menolong gereja memahami bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima oleh iman dan bahwa manusia dibenarkan oleh karya Kristus, bukan oleh jasanya sendiri. Sebaliknya, Teologi Timur menolong gereja melihat bahwa

[26] Daniel B. Clendenin, 'Partekers of Divinity: The Orthodox Doctrine of Theosis', *Journal of the Evangelical Theological Society* 37, No.3 (1994): 365–379.

keselamatan tidak berhenti pada status dibenarkan, tetapi berlanjut pada proses pembaruan hidup, pertumbuhan rohani, dan partisipasi dalam kehidupan ilahi. Dengan demikian, pembenaran dan pengilahian dapat dipahami sebagai dua penekanan yang berbeda, tetapi tidak saling meniadakan.[27]

Di sinilah letak kontribusi penting kedua tradisi bagi gereja kontemporer. Dari Teologi Barat, gereja diingatkan untuk tetap menegaskan keselamatan sebagai anugerah Allah yang murni di dalam Kristus. Dari Teologi Timur, gereja diingatkan bahwa anugerah itu menuntun orang percaya kepada kehidupan yang diperbarui melalui doa, pertobatan, kasih, dan partisipasi dalam hidup Allah. Oleh sebab itu, persamaan dan perbedaan kedua tradisi ini justru dapat dipahami sebagai kekayaan teologis yang saling melengkapi. Gereja masa kini tidak perlu mempertentangkan keduanya secara berlebihan, melainkan dapat memetik nilai penting dari masing-masing penekanan untuk memperkaya iman dan praksis kehidupan bergereja.[28]

Dengan demikian, Teologi Barat berfokus pada konsep keselamatan melalui pembenaran oleh iman dengan anugerah Allah tanpa ketergantungan pada perbuatan baik atau usaha manusia, sedangkan Teologi Timur berfokus pada keserupaan dengan Kristus melalui partisipasi aktif dalam kehidupan Allah. Namun, keduanya tetap menegaskan bahwa keselamatan bersumber dari Allah dan berpusat pada karya Yesus Kristus. Oleh sebab itu, pemahaman ini sangat penting bagi gereja kontekstual dalam meningkatkan pertumbuhan iman dan kehidupan rohani, khususnya dalam menyikapi keselamatan sebagai anugerah sekaligus sebagai panggilan menuju keserupaan dengan Kristus.

Relevansi Keselamatan bagi Gereja Masa Kini

Pemahaman akan keselamatan sebagai anugerah Allah menunjukkan bahwa keselamatan mencakup karya penebusan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.[29] Keselamatan manusia diperoleh melalui anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma, sehingga gereja pada masa kini perlu memahami keselamatan sebagai bukti kasih Allah kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dengan demikian, gereja

[27] Roland Chia, 'Salvation as Justification, 125–39.
[28] Halawa and Wijaya, Konsep Penyatuan Manusia, 59–71.
[29] Rika, Nova, and Lipungan, Kajian Teologis, 23–33.

tidak hanya dipanggil untuk memberitakan keselamatan, tetapi juga untuk menegaskan bahwa keselamatan berakar pada inisiatif Allah sendiri dan bukan pada usaha manusia.

Bapa Gereja St. Maximus menjelaskan bahwa manusia memperoleh keselamatan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan ilahi, yang melibatkan praktik kehidupan rohani yang mengarah pada *theosis,* yaitu persatuan dengan Kristus. Hidup dalam partisipasi ilahi berarti meninggalkan kehidupan lama dan memulai hidup baru yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, penting bagi gereja masa kini untuk memahami konsep keselamatan bukan hanya dalam kerangka pengampunan dosa, tetapi juga dalam kerangka pembaruan hidup, sehingga umat didorong untuk sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kehidupan ilahi sebagai respons terhadap anugerah Allah.

Dalam kehidupan gereja masa kini, pembenaran oleh iman tetap menjadi dasar yang sangat penting dalam memahami keselamatan. Pembenaran oleh iman adalah tindakan Allah yang menyatakan seseorang benar di hadapan-Nya sehingga terlepas dari murka yang akan datang, dan hal ini diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus.[30] Pemahaman ini menegaskan bahwa manusia tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri; hanya Allah yang mampu membenarkannya melalui pengorbanan Kristus. Karena itu, konsep keselamatan perlu terus dihidupi dalam gereja, dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat pengharapan, sementara gereja berperan meneguhkan iman umat kepada-Nya.

Dengan demikian, pemahaman tersebut tidak hanya memperkuat dasar iman jemaat kepada Tuhan, tetapi juga menolong gereja memancarkan karakter Kristus di tengah dunia. Melalui pembenaran oleh iman, gereja diajak masuk dalam proses menjadi serupa dengan Kristus. Ada pengilahian, yaitu proses di mana roh, jiwa, dan tubuh diarahkan kembali pada tujuan penciptaannya sebagai gambar Allah yang dipulihkan.[31] Dalam keserupaan ini, orang percaya pada akhirnya ikut ambil bagian dalam kehidupan ilahi. Karena itu, pemahaman ini penting bagi gereja masa kini. Gereja tidak hanya hadir sebagai komunitas yang beriman, melainkan juga sebagai umat yang sungguh-sungguh berpartisipasi dalam proses menjadi semakin serupa dengan Kristus.

[30] Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, 'Studi Analisis-Teologis Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma', *Jurnal Teologi Cultivation* 5, No.2 (2021): 103–119.

[31] Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 94.

St. Maximus menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam kehidupan gereja, umat beriman dipanggil untuk mengekspresikan imannya melalui upaya mencapai keserupaan dengan Kristus. Hal ini diwujudkan melalui praktik kebajikan yang memurnikan hati, perenungan mendalam terhadap kebenaran firman Tuhan, serta membangun hubungan yang intim dengan Allah melalui persatuan yang bersifat mistik.[32] Dengan cara inilah umat diarahkan untuk bertumbuh dalam kehidupan ilahi. Melalui proses tersebut, gereja menjadi ruang bagi setiap orang untuk memahami keselamatan sekaligus menjadi cerminan kehidupan Kristus bagi sesama. Gereja tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai komunitas yang menghadirkan teladan Kristus di tengah dunia.

Gereja juga dipanggil untuk menegaskan kembali bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh melalui usaha atau perbuatan baik, melainkan murni karena anugerah Allah. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat "membeli" keselamatan dengan kemampuannya sendiri. Karena itu, keselamatan menuntun umat percaya untuk memberikan respons yang nyata melalui partisipasi dalam kehidupan rohani. Anugerah menjadi dasar yang kokoh bagi doa, pertobatan, pengampunan, nepsis, pergumulan melawan hawa nafsu, serta hidup dalam kasih. Melalui proses ini, gereja dipanggil menjadi teladan yang memberikan dampak nyata di tengah dunia yang semakin individualistis dan konsumtif. Gereja masa kini perlu kembali menekankan bahwa iman bukan sekadar keyakinan pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan teknologi, budaya instan, individualisme, dan krisis makna, gereja sering berhadapan dengan kecenderungan iman yang dangkal, pragmatis, dan terputus dari kedalaman hidup rohani. Pada situasi seperti ini, pemahaman keselamatan yang hanya berhenti pada pengakuan lisan atau identitas keagamaan formal menjadi tidak memadai. Gereja perlu kembali menegaskan bahwa keselamatan di dalam Kristus menyangkut perubahan hidup yang nyata, pembaruan relasi dengan Allah, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan Injil. Karena itu, relevansi kajian soteriologi bukan hanya terletak pada ketepatan doktrinalnya, tetapi juga pada kemampuannya menolong gereja membina umat agar memiliki iman yang matang, tahan uji, dan berbuah dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ini, keselamatan harus diberitakan bukan

[32] *Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku Iman*, 2025, 22.

hanya sebagai jaminan masa depan, tetapi juga sebagai realitas yang mulai dialami sekarang melalui pertobatan, hidup kudus, kasih kepada sesama, dan kesetiaan dalam Persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, gereja masa kini dapat menghadirkan Injil keselamatan secara lebih utuh, yakni sebagai kabar baik yang menyentuh pikiran, hati, moralitas, dan praksis hidup umat percaya di tengah tantangan zaman.

Dalam konteks itulah, soteriologi Barat dan Timur dapat memberi sumbangan yang saling melengkapi bagi gereja kontemporer. Dari teologi Barat, gereja belajar menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus. Dari Teologi Timur, gereja belajar bahwa keselamatan harus dihidupi sebagai proses pembaruan dan partisipasi dalam kehidupan Allah. Kedua penekakan ini penting agar gereja tidak jatuh pada dua ekstrem, yaitu memahami keselamatan hanya sebagai status tanpa transformasi hidup, atau sebaliknya menekankan praktik rohani tanpa menegaskan dasar anugerah ilahi.[33]

Dengan demikian, relevansi pemahaman keselamatan bagi gereja masa kini terletak pada kemampuannya membentuk gereja sebagai komunitas yang sekaligus berakar pada kasih karunia Allah dan bertumbuh dalam kehidupan rohani yang nyata. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mewartakan keselamatan, tetapi juga untuk menjadi ruang formasi iman, pertobatan, kasih, dan pengharapan di tengah masyarakat yang terus berubah. Oleh sebab itu, pemahaman akan keselamatan perlu terus dihidupi agar gereja tetap setia pada Injil Kristus dan tetap relevan menjawab kebutuhan manusia kontemporer.

KESIMPULAN

Pemahaman tentang keselamatan dalam Teologi Barat dan Teologi Timur sama-sama berpusat pada karya Allah melalui Yesus Kristus, tetapi keduanya menampilkan penekanan yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana keselamatan itu dipahami dan dihidupi. Teologi Barat menekankan keselamatan sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman, khususnya dalam kerangka pembenaran oleh iman (*justification*), sehingga manusia dipahami sebagai pribadi yang dibernarkan di hadapan Allah bukan karena usahanya sendiri, melainkan karena karya penebusan Kristus. Sementara itu, Teologi Timur menekankan keselamatan sebagai

[33] Roland Chia, 'Salvation as Justification, 125–39.

proses pemulihan, pembaruan, dan partisipasi manusia dalam kehidupan Allah yang mengarah pada *theosis,* yaitu keserupaan dengan Kristus. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tidak berdiri dalam pertentangan mutlak, melainkan menghadirkan dua aksentuasi teologis yang memperkaya pemahaman gereja tentang keselamatan. Dari Teologi Barat, gereja belajar untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah kasih karunia Allah yang mutlak; dari Teologi Timur, gereja belajar bahwa anugerah itu tidak berhenti pada status diselamatkan, tetapi juga menuntun orang percaya kepada transformasi hidup, pertumbuhan rohani, dan partisipasi aktif dalam kehidupan ilahi.

Dalam konteks Indonesia, kajian ini menjadi bahan refleksi penting dalam mengarahkan ajaran soteriologi bagi gereja. Sebagai negara Asia, Indonesia dengan keberagaman Geografis, sosial, serta budaya yang berbeda, maka pentig bagi gereja-gereja yang ada di Indonesia dalam mengkaji ulang sejauh mana pemahaman mereka tentang keselamatan masih terpengaruh oleh pemikiran Teologi Barat. Konsep soteriologi di Indonesia tidak cukup hanya mengikuti satu tradisi teologi saja. Sebaliknya, hal itu perlu dibangun melalui diskusi yang kritis antara Teologi Barat dan Teologi Timur, dengan tetap memperhatikan realitas hidup masyarakat Indonesia.

Fokus Teologi Barat pada pembenaran oleh iman tetap penting karena menegaskan bahwa keselamatan adalah murni anugerah Tuhan. Di sisi lain, pandangan Teologi Timur tentang *theosis* (pengudusan/pengilahian sifat ilahi) juga perlu lebih diperhatikan. Sebab, keselamatan tidak cuma soal pengampunan dosa, tetapi juga mencakup proses pemulihan manusia secara utuh agar dapat bersekutu dan terlibat dalam kehidupan Tuhan.

Secara konkret, pengembangan soteriologi di Indonesia dapat diterapkan melalui tiga langkah sederhana. Pertama, Sekolah Tinggi Teologi perlu menyeimbangkan pengajaran antara Teologi Barat dan Timur, sehingga para calon pemimpin gereja mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik, dengan tidak hanya paham soal pembenaran dosa, tetapi juga paham akan pemulihan hidup manusia. Kedua, pengajaran di gereja harus menghubungkan anugerah Tuhan dengan perilaku nyata sehari-hari, sehingga iman diwujudkan melalui pertobatan, kasih, kerendahan hati, dan persekutuan, bukan sekadar hafalan ajaran. Ketiga, gereja perlu menyusun pemikiran teologi yang sesuai dengan budaya dan kondisi sosial Indonesia, sehingga makna keselamatan benar-benar nyata melalui aksi peduli sesama dan menjaga lingkungan.

Jadi, pengembangan pandangan keselamatan di Indonesia tidak dilakukan dengan menolak Teologi Barat atau menelan mentah-mentah Teologi Timur, melainkan dengan memadukan keunggulan kedua tradisi tersebut secara kritis berlandaskan Kristus dan realitas lokal. Konsep pembenaran oleh iman dan *theosis* saling melengkapi untuk menjelaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan sekaligus panggilan untuk mengubah jalan hidup. Lewat pendekatan ini, gereja di Indonesia tidak lagi sekadar meniru pemikiran luar, melainkan mampu merumuskan pemahaman keselamatan yang mandiri, relevan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, kedua perspektif tersebut memberikan kontribusi yang penting bagi gereja kontemporer dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Gereja masa kini dipanggil untuk tidak hanya memberitakan keselamatan sebagai doktrin, tetapi juga menghidupinya dalam praktik iman, pertobatan, kasih, kekudusan, dan pembaruan hidup yang nyata. Pemahaman Teologi Barat menolong gereja berakar pada Injil anugerah, sedangkan pemahaman Teologi Timur menolong gereja membentuk umat yang bertumbuh menuju kedewasaan rohani dan keserupaan dengan Kristus. Oleh sebab itu, keselamatan perlu dipahami secara utuh, baik sebagai anugerah yang diterima melalui iman maupun sebagai proses kehidupan yang dijalani dalam persekutuan dengan Allah. Pada akhirnya, kajian ini menunjukkan bahwa dialog antara Teologi Barat dan Teologi Timur dapat menjadi landasan yang penting bagi gereja untuk membangun pemahaman iman yang lebih kaya, lebih seimbang, dan lebih relevan, sehingga gereja mampu hadir sebagai komunitas yang setia pada Kristus sekaligus responsif terhadap kebutuhan rohani manusia di tengah dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Didit Yuliantono, Kroliyus Puji Sanyoto, dan Adi Prasetyo Wibowo. "Extra Ecclesiam Nulla Salus: Sebuah Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan dari Perspektif Teologi John Wesley terhadap Kristen Progresif." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 17–30.

Boimau, Charles Yermias. "Sejarah Munculnya Isu-Isu Soteriologi." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, no. 2 (2021): 100–119.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson, 2008.

Chia, Roland. "Salvation as Justification and Deification." *Scottish Journal of Theology* 64, no. 2 (2011): 125–139.

Clendenin, Daniel B. "Partakers of Divinity: The Orthodox Doctrine of Theosis." *Journal of the Evangelical Theological Society* 37, no. 3 (1994): 365–379.

Diktat Teologi Sistematika St. Maximus Sang Pengaku Iman. 2025.

Filisa, Maria, dan Sopiah Sani. "Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis." *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 133–142.

Galih, Thomas Joko Riyanto, 'Memahami Theosis Dalam Rangka Transformasi Diri Melalui Ekaristi Dan Sinodalitas', Logos 21, No.2 (2024): pp. 232–242.

Halawa, Ririn Valentina, dan Hendi Wijaya. "Konsep Penyatuan Manusia dengan Kristus Menurut Hilarion Alfeyev: Artikel Ulasan." *Voice of HAMI* 6, no. 2 (2024): 59–71.

Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.

Laia, Setulus Hati, dan Mozez Lawalata. "Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen: Tinjauan dari Perspektif Teologis dan Filosofi." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 58–67.

Manalu, Napoleon. "Teologi dan Teknologi dalam Pandangan Sekularisasi di Era Postmodernitas." *Kadesi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 51–84.

Rika, Rika, Nova Nova, dan Flora Ferlin Lipungan. "Kajian Teologis tentang Keselamatan dan Pengampunan serta Implikasinya terhadap Orang Percaya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 23–33.

Saragih, Erman S. "Soteriologi Hypergrace dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 1, no. 2 (2017): 235–251.

Sihombing, Warseto Freddy, dan Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.

Sonea, Christian Sebastian. "Theosis and Martyria—The Spiritual Process of Deification and Its Implication for the Mission of the Church." *Religions* 14, no. 12 (2023): 1–12.

STT Soteria. *Diktat Komprehensif: Liturgi Kosmik Pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs von Balthasar*. 2025.

Tirayoh, Marlon Christian, Yosep Anthonius, Retno Natanael, et al. "Pandangan Teologi terhadap 'Doktrin Keselamatan' Menurut Pandangan Kristen." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 1–14.

Wongso, Peter. *Soteriologi*. Malang: SAAT, 1990.